

Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Difa'ul Husna

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

email: difaul.husna@pai.uad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>



ABSTRACT

Article Info:

Submitted:

10/11/2019

Revised:

07/05/2020

Published:

01/06/2020

Education does not only prioritize aspects of knowledge and skills, but also pays great attention to personality of the students. But the fact is, some cases of delinquency which are a form of disability, are actually carried out by school-age children. The development that occurs in children with disabilities, is not much different from normal children without disability, but the emotional disturbances they have can affect the child's personality and social. One of schools that handles children with disabilities is SLB-E Prayuwana Yogyakarta. This research can be classified as a descriptive qualitative field research that aims to find out the strategy in internalizing religious social values for children with disabilities at SLB E Prayuwana Yogyakarta, uses observation, interview and documentation techniques. This research was carried out through data reduction, data presentation, verification and data validity testing. Based on research data it is known that internalization of religious social values for children with disabilities in SLB E Prayuwana Yogyakarta is carried out integrated into every activity and subject, religious social culture and habituation program in schools, which prioritizes the compassion approach, as well as collaboration with the education department, parents and communities.

Keywords: *Value Internalization, Tunalaras, The child with special needed*

ABSTRAK

Pendidikan sejatinya tidak sekedar mengedepankan aspek pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga menaruh perhatian besar bagi perkembangan kepribadian para peserta didiknya. Akan tetapi faktanya, beberapa kasus delikueni yang merupakan salah satu bentuk ketunalarasan, justru dilakukan oleh anak usia sekolah. Secara umum tidak terdapat perbedaan signifikan antara perkembangan anak tunalaras dengan anak-anak normal tanpa indikasi ketunalarasan, akan tetapi gangguan emosi mereka dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan sosialnya. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, dilakukan guna mengetahui strategi dalam internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dilanjutkan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi dan uji keabsahan data. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwasanya internalisasi nilai-nilai sosial religius dilakukan

secara terintegrasi kedalam setiap kegiatan dan mata pelajaran, program pembiasaan dan kultur sosial religius di sekolah, yang mengedepankan pendekatan kasih sayang, serta kolaborasi dengan dinas pendidikan, orangtua/wali dan masyarakat sekitar.

Kata-kata Kunci: Internalisasi Nilai, Tunalaras, Anak Berkebutuhan Khusus

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan kondisi dan suasana yang kondusif untuk belajar, mengembangkan potensi dan kekuatan kepribadian untuk kemajuan yang lebih baik. Sejatinnya pendidikan tidak sekedar mengedepankan aspek pengetahuan dan ketrampilan belaka, akan tetapi juga menaruh perhatian besar bagi perkembangan kepribadian para peserta didiknya. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sengaja didesain untuk dapat berkontribusi secara aktif dalam perbaikan kualitas hidup, mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap bagi para peserta didiknya. Faktanya yang terjadi justru sebaliknya, banyak terjadi degradasi moral, kenakalan bahkan kriminalitas yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Hal ini berdasar data pada tahun 2016, dimana pelajar Daerah Istimewa Yogyakarta justru berada di posisi pertama dalam hal penyalahgunaan narkoba (BNNP DIY, 2017). Begitu pula kejadian pada penghujung tahun 2017, dimana pihak berwajib mengamankan siswa Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta bersebab kegaduhan yang mereka lakukan (Pradito, 2017). Pada Juli 2018, beberapa pelajar berusia 14-17 tahun diamankan oleh petugas Polresta Yogyakarta karena hendak melakukan aksi tawuran dengan kelompok lain (Rid, 2018), dan banyak kasus lain semisal klitih yang dilakukan remaja usia belasan tahun (Desca, 2019) yang marak di berita di media massa.

Beberapa kasus delikueni anak sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, merupakan salah satu bentuk ketunalarasan. Dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, menyebutkan bahwa anak tunalaras adalah individu dengan tingkah laku menyimpang, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap aturan dan norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, kurang mempunyai toleransi terhadap orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain. Dokumen kurikulum SLB bagian E tahun 1977, menyebutkan tunalaras adalah (1) anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku sehingga kurang menyesuaikan diri dengan baik; (2) anak yang terbiasa melanggar norma umum di masyarakat; (3) anak yang melakukan kejahatan (Efendi, 2006). Singkatnya, tunalaras mengalami gangguan atau hambatan dalam pengendalian emosi serta kontrol sosial, perilaku mereka cenderung menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga menimbulkan kegaduhan bagi warga masyarakat sekitar. Secara umum, meski tidak ada perbedaan signifikan antara perkembangan anak tunalaras, dengan anak-anak normal lainnya, akan tetapi gangguan emosi yang mereka alami dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan sosialnya.

Berkaitan dengan keadaan tersebut di atas, pemerintah Indonesia menjamin setiap warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan, juga menyelenggarakan pendidikan khusus bagi peserta didik yang mengalami hambatan dan atau gangguan dalam proses pembelajaran, disebabkan karena kelainan baik pada fisik, mental, emosional ataupun sosialnya. Oleh karenanya, sebagai salah satu lembaga pendidikan hendaknya sekolah mampu memberikan lingkungan yang kondusif bagi mereka, memberikan fasilitas yang bisa menguatkan religiusitas serta keterampilan sosial antar pribadi, termasuk didalamnya berupaya untuk menanamkan nilai-nilai yang berkenaan dengan sosial religius. Nilai adalah hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sauri & Firmansyah, 2010). Chabib Thoha menjelaskan bahwasanya, “Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik (Thoha, 1996). Nilai dipelajari dari produk sosial yang secara perlahan diinternalisasikan dan diterima sebagai milik bersama (Ali & Asrori, 2006). Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya nilai merupakan gambaran atau esensi yang melekat dan sangat berarti bagi manusia dan internalisasi nilai adalah upaya untuk menanamkan dan menghayati nilai-nilai tertentu, agar nilai-nilai tersebut masuk ke dalam diri manusia, menjadi penuntun dan penggerak dalam segenap pernyataan dan tingkah lakunya.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat (Wikipedia, 2018). Puncak nilai sosial adalah kasih sayang diantara sesama. Tidak menunjukkan praduga jelek terhadap orang lain, sosialitas, keramahan serta perasaan simpati dan empati adalah kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial (Sauri & Firmansyah, 2010). Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja oleh manusia sejak ia dilahirkan, akan tetapi dengan sistem nilai yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, dengan berbagai penyesuaian (Nottingham, 1994). Sistem nilai yang diajarkan dan didapatkan dari orang-orang di sekelilingnya inilah yang kemudian menjadi pedoman dan menjadi arahan dalam bertindak, bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Nilai religius termasuk bagian dari nilai sosial. Nilai religius merupakan tanggapan seseorang terhadap nilai-nilai yang diyakini serta keimanan manusia terhadap Tuhan yang mewujudkan dalam sebuah tindakan (Jauhari, 2010). Nilai religius adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk, taat dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa. Sedangkan agama adalah suatu lembaga yang harus dipatuhi ajaran-ajarannya, peraturan-peraturannya, dan lebih bersifat dogma (Sauri & Firmansyah, 2010). Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah dengan

mengenalkan nilai-nilai karakter melalui perencanaan pembelajaran baik dalam penyusunan silabus, RPP dan bahan ajar kemudian proses pelaksanaan pembelajaran yang aktif (Wardani, Mawardi, & Janah, 2015). Dapat disimpulkan bahwa, semakin seseorang religius, maka ia akan semakin merasa ada dengan hidupnya sendiri. Nilai-nilai religius yang telah terpatri akan menjadi inti kualitas hidup manusia, yang berada dalam lubuk hati, dan mewujud dalam tingkah laku kesehariannya.

Puncak tertinggi dari nilai religius merupakan kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan. Nilai tertinggi dari nilai religius adalah kesatuan, artinya keselarasan antar semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan kehendak Tuhan, antara ucapan dan tindakan, juga antara i'tikad dan perbuatan (Sauri & Firmansyah, 2010). Nilai sosial religius atau yang sering dikenal dengan nilai sosial keagamaan adalah suatu yang berharga dan mengandung manfaat untuk tinjauan keagamaan, atau dengan kata lain sejajar dengan pandangan dan ajaran Islam (Maunah, 2009). Berdasarkan beberapa penjabaran sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial religius adalah nilai-nilai sosial yang pelaksanaannya berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Internalisasi nilai sangat penting dilakukan, Muhaimin menjabarkan, tahap-tahap atau proses dalam melakukan internalisasi tersebut diantaranya adalah (Muhaimin, 1996): 1) Tahap transformasi nilai. Dalam tahapan ini, guru menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik. Nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik masih berada dalam ranah kognitif. 2) Tahap transaksi nilai. Pada tahap ini komunikasi dilakukan dua arah, guru menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk hingga memberikan contoh praktik yang nyata, untuk kemudian peserta didik diminta memberikan respons dengan menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. 3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, dihadapan siswa penampilan guru bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mental atau kepribadiannya. Peserta didik merespon sikap mental dan kepribadian sang guru, oleh karena itu guru harus memperhatikan setiap perilakunya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang telah dia ajarkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Penelusuran literatur terkait penanganan anak tunalaras sebelumnya telah banyak dilakukan, dan diketahui bahwa *reinforcement negative* dapat membantu mengurangi pengucapan kata-kata kasar pada anak tunalaras di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang (Putra, Irdamurni, & Amsyarudin, 2014), kemampuan pengendalian diri mereka juga meningkat melalui modifikasi perilaku, yang menunjukkan hasil lebih baik dalam aspek *behavior control*, *cognitive control*, *decisional control*, dan *emotional control* yang lebih baik (Indriyati, 2017). Intervensi dengan terapi musik juga diketahui dapat memperbaiki fungsi sosial, meningkatkan rasa berharga dan kemampuan diri dalam berekspresi bagi remaja dengan gangguan emosional (Roley, 2017), demikian pula intervensi terapi Al-Qur'an mampu menunjukkan efek perubahan perilaku yang lebih baik bagi siswa tunalaras (Kusmawati, Hadi, & Putra, 2018). Dari beberapa

penelitian tersebut dapat diketahui bahwasanya anak yang terindikasi mengalami gangguan sosial dan emosional (tunalaras).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif untuk menguraikan proses dan problematika dalam internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru kelas serta peserta didik di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi partisipan, untuk mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang aktifitas subyek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara tidak berstruktur yang bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses dan problematika dalam internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Selanjutnya untuk melengkapi data terkait kelengkapan dokumen serta program kegiatan pendukung yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Analisis data ditempuh melalui beberapa prosedur, yakni dengan mereduksi, menyajikan, memverifikasi dan melakukan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Kemala Bhayangkari adalah membuat rencana pembelajaran tahunan yang berisi komponen pembelajaran yang akan diselenggarakan. Rencana pembelajaran ini didesain dalam jangka panjang dan digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar (Wahyudi & Huda, 2019). Senada dengan hal tersebut SLB E Prayuwana Yogyakarta, telah menyusun langkah strategis berkenaan dengan upaya internalisasi nilai-nilai sosial religius yang tertuang dalam dokumen Program Pengembangan Pendidikan Karakter dan kurikulum SLB E Prayuwana Yogyakarta. Disebutkan dalam dokumen terkait Program Pengembangan Pendidikan Karakter SLB E Prayuwana nilai religius ditunjukkan dalam bentuk mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan, seperti cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, anti *bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, serta melindungi yang kecil dan tersisih tersisih. Internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana, dilakukan melalui beberapa tahapan yakni: 1) Menyampaikan nilai-nilai sosial religius yang semestinya dimiliki

peserta didik. Internalisasi nilai sosial religius yang bersifat kognitif ini disampaikan melalui kegiatan belajar mengajar, baik secara terstruktur didalam kelas, ataupun dalam kegiatan eksternal yang berjalan diluar kelas, 2) Menyampaikan nilai-nilai sosial religius serta memberikan contoh riil dan meminta para peserta didik untuk memberikan respon Tahap ini dilakukan dengan memperhatikan perkembangan usia dan kematangan emosi para peserta didik. Internalisasi nilai-nilai sosial religius dalam tahap ini melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Sesuai dalam Muhaimin, tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap transformasi nilai dan transaksi nilai (Muhaimin, 1996). Meskipun demikian, internalisasi nilai sosial religius di SLB E Prayuwana belum mencapai tahap transinternalisasi nilai. Hal ini dikarenakan kondisi siswa yang belum seutuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan kedalam kehidupan keseharian mereka. Meskipun guru telah berlaku sebagai teladan dalam bertingkah laku, akan tetapi siswa belum mampu untuk merespon atau terlibat secara aktif. Berdasarkan data penelitian, strategi yang digunakan dalam setiap tahap internalisasi nilai-nilai sosial religius tersebut.

3.1 Pendekatan Kasih Sayang

Para guru di SLB E Prayuwana Yogyakarta mendidik, membina dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras yang mengalami gangguan sosial dan emosi dengan menggunakan pendekatan kasih sayang. Pendekatan kasih sayang menjadi pilihan para guru di SLB E Prayuwana Yogyakarta, karena berdasarkan pengalaman mereka, anak tunalaras yang dididik dengan pendekatan atau gaya militer justru menjadi lebih sulit dikondisikan. Para guru lebih mudah mendekati anak-anak tunalaras dengan pendekatan kasih sayang pada masing-masing peserta didik. Pendekatan kasih sayang diwujudkan dengan kesiapan para guru untuk mendengar keluh kesah anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Mereka tidak sungkan untuk membelai, memuji, meminta maaf, ataupun meminta tolong pada anak tunalaras. Pendekatan kasih sayang kepada masing-masing peserta didik menjadi salah satu cara guru untuk memahami setiap sifat, karakteristik dan kebutuhan mereka. Hal serupa juga menjadi prinsip bagi para guru di SLB kemala Bhayangkari dalam proses pembelajaran di kelas yakni “peserta didik adalah anak mereka sendiri”. Guru adalah orangtua bagi peserta didik ketika di sekolah. prinsip yang demikianlah yang mampu menguatkan ketika mereka merasa bosan dan kesulitan mengatasi tingkah laku peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih sabar dan ikhlas menghadapinya (Wahyudi & Huda, 2019). Kondisi semacam ini membuka jalinan kebersamaan diantara mereka, sehingga ada hubungan dekat antara guru dan siswa, yang pada tahapan selanjutnya membuat mereka lebih mudah untuk menerima setiap ajaran dan masukan dari para pendidik.

3.2 Integrasi Kedalam Setiap Kegiatan dan Mata Pelajaran

Internalisasi nilai-nilai sosial religius dilakukan secara terintegrasi dengan berbagai kegiatan dan mata pelajaran. Upaya tersebut didukung pula dengan penerapan berbagai metode dalam proses belajar mengajar yang beragam, seperti metode ceramah, menghafal, demonstrasi, termasuk diskusi kelompok. Metode

diskusi kelompok yang menyatakan bahwa diskusi memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung mereka untuk saling membantu sesama. Setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk saling menjelaskan, serta belajar bagaimana memberikan pujian dan memberikan penjelasan pada sesama dengan benar. Pembelajaran yang dilakukan dengan teman sebaya mengindikasikan peningkatan respon dan perilaku peserta didik yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara langsung (Kuo, Aniezue, Herzberg, Cruz, & Rodriguez, 2018). Selain itu *role playing* juga dapat mengurangi perilaku agresif lantaran anak lebih mudah memahami makna dan pelajaran dari setiap drama yang diperankan (Khairina & Efendi, 2018).

Proses internalisasi nilai-nilai sosial religius dilakukan dengan mengubah nilai yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkrit, salah satunya dengan membawa peserta didik ke dalam objek belajar yang empiris. Pertautan antara materi dan pengalaman ini memungkinkan peserta didik untuk bersinggungan dengan kehidupan nyata sehingga mereka bisa mempelajari berbagai nilai sosial religius berupa kecintaan pada lingkungan, menunjukkan rasa syukur dengan berbagi pada sesama, memicu kemandirian serta meningkatkan ketrampilan yang ri'il dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Kultur Sosial Religius di Sekolah

Internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras juga diupayakan melalui pembiasaan budaya sosial dan religius di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Misalnya pada beberapa kesempatan, secara bergantian guru juga mengajak peserta didik untuk datang takziah, turut serta melayat jika terdapat berita duka dari masyarakat sekitar, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di musholla sekolah, mengucapkan dan menjawab salam, berjabat tangan dan lain sebagainya. Keteladanan dari para guru dan pembiasaan budaya sosial religius di SLB E Prayuwana semacam ini memberikan kesempatan dan kepercayaan pada anak tunalaras untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, untuk selanjutnya memahami nilai-nilai yang seharusnya mereka pegang dalam kehidupan bermasyarakat.

3.4 Kolaborasi Dengan Dinas Pendidikan, Orangtua/ Wali dan Masyarakat Sekitar

Internalisasi nilai-nilai sosial religius juga diperkuat dengan kolaborasi yang terjadi antara sekolah dengan dinas pendidikan, orangtua/wali dan masyarakat sekitar. Kerjasama yang paling utama dijalin adalah dengan pihak keluarga yakni orangtua/wali. Sudah sepantasnya bahwa pendidikan dan pengembangan karakter anak dimulai di tempat pertama ia tumbuh, yakni dalam lingkungan keluarga dan dilanjutkan dalam lingkungan sekolah (Mavianti, 2018). Meskipun terdapat beberapa siswa dengan keluarga yang kurang harmonis, pihak sekolah tetapi berupaya untuk menyampaikan perkembangan dan kendala terkait pendidikan anak-anak mereka. Keluarga dalam hal ini termasuk orangtua/wali berperan sebagai pendamping utama, advokat, sumber terkait kebutuhan anak, guru di luar jam sekolah, sekaligus diagnostisian bagi anak-anaknya (Rohmawati, 2017). Dikatakan oleh ibu Eny, S.Pd.,

salah satu guru di SLB E Prayuwana Yogyakarta, bahwa kondisi keluarga yang kurang harmonis menjadi salah satu sebab ketidak berhasilan internalisasi nilai sosial religius bagi anak tunalaras, lantaran tidak adanya keberlanjutan penanaman dan implementasi nilai di lingkungan keluarga.

Kolaborasi sinergis dengan masyarakat terdekat juga berlangsung dengan baik, misalnya dalam bentuk kerja bakti di wilayah RT, kesempatan untuk tampil dalam acara kemasyarakatan dan sebagainya. Selain itu sekolah juga proaktif untuk bekerjasama dengan sesama Sekolah Luar Biasa DIY untuk mengadakan *outbond*, kemah tahunan, perlombaan antar sekolah dan lain sebagainya. Berbagai bentuk kegiatan tersebut bertujuan untuk menggali potensi, mengembangkan bakat dan minat, serta memberi kesempatan bagi para peserta didik untuk mengenal masyarakat dari berbagai latar belakang, memupuk toleransi antar sesama, meningkatkan kemampuan bekerjasama sebagai bekal agar para peserta didik siap terjun dan diterima dengan baik oleh masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Dijelaskan dalam Sumarni, dkk (DW, Y, Mahar, & HI, 2016) bahwa proses pelatihan ataupun intervensi yang dilakukan secara komprehensif dan disertakan dalam keseluruhan aktivitas berguna untuk mengurangi gangguan emosi dan tingkah laku mereka. Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi tersebut dilakukan secara terintegrasi, sinergis dan berkelanjutan sehingga memudahkan peserta didik SLB E Prayuwana untuk memahami urgensi penerapan dari sebuah nilai. Kepala sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta, ibu Ernaningsih S.Pd menjelaskan bahwa mereka memang belum memiliki strategi khusus dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial religius yang diperuntukkan bagi anak tunalaras, akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwasanya beberapa strategi yang diterapkan tersebut cukup efektif dalam proses penanaman nilai, utamanya pada aspek nilai kepedulian dan kerjasama, meskipun aspek lain dari nilai sosial religius dalam diri mereka belum bisa berkembang sepenuhnya.

4. KESIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwasanya internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta, dilakukan melalui tahap transformasi nilai dan transaksi nilai. Dalam prosesnya internalisasi nilai-nilai sosial religius tersebut menggunakan beberapa strategi yaitu mentransformasikan nilai-nilai sosial religius secara integratif ke dalam setiap kegiatan dan mata pelajaran, pembiasaan dan kultur sosial religius, dengan menggunakan pendekatan kasih sayang, dan kolaborasi dengan dinas pendidikan, orangtua/wali dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana belum memiliki strategi khusus untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan religius yang mampu mengakomodir kebutuhan anak tunalaras. Akan tetapi strategi tersebut dinilai cukup efektif dalam proses internalisasi nilai sosial religius pada aspek tolong menolong, kerjasama dan

kepedulian. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian dan keterbatasan dari hasil penelitian ini. *Pertama*, tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta berasal dari berbagai macam latar belakang, termasuk diantaranya latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Hal ini menjadi salah satu problematika dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana. *Kedua*, beberapa dari mereka tidak hanya menderita gangguan emosional dan tingkah laku atau tunalaras saja, akan tetapi juga mengalami ketunaan yang lainnya (tuna ganda).

Berdasarkan data penelitian di lapangan, tampak bahwa masing-masing anak tunalaras memiliki perbedaan dalam hal minat, bakat, kecerdasan ataupun cara belajar dan berpikirnya. Oleh karenanya sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya, serta untuk menunjang keefektifan internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras, guru perlu memperhatikan kecenderungan masing-masing anak. Guru harus menelaah kembali pendekatan dan strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan lingkungan belajar yang tepat bagi mereka sesuai tingkat perkembangan usia, kebutuhan, serta kecenderungan masing-masing peserta didik. Selain itu, revitalisasi peran orangtua di rumah bisa dimulai dengan menyelenggarakan program *parenting school*. Program ini bisa dirancang secara khusus bagi orangtua/ wali sebagai sarana untuk menjalin kesamaan arah dan tujuan pendidikan, memberikan pengetahuan dan penyuluhan bagi mereka terkait strategi dan metode pendidikan anak termasuk didalamnya pendampingan khusus bagi anak tunalaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNNP DIY. (2017). Pelajar DIY Paling Tinggi Pakai Narkoba, ini Penyebabnya.
- Desca, A. (2019, December). Enam Remaja yang Diduga Akan Melakukan Aksi Klitih Berhasil Diamankan.
- DW, S., Y, S., Mahar, A., & HI, S. (2016). Training on Local Cultural Wisdom Game to Reduce Emotional and Behavioral Disorders Among Junior High School Students Sleman Regency. *International Journal of Child Development and Mental Health*, 4(2), 23.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriyati, A. (2017). Peningkatan Pengendalian Diri Pada Anak Tunalaras dengan Menggunakan Pendekatan Teknik Konseling Behavioral di SMK N 3 Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 105–109.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Readers Response*. Bandung: Arvini Raya.
- Khairina, & Efendi, J. (2018). Efektivitas Role Playing untuk Mengurangi Perilaku agresif Anak dengan Gangguan Perilaku. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan*

- Khusus*, 6(1), 132.
- Kuo, N.-C., Aniezue, L., Herzberg, A., Cruz, S., & Rodriguez, O. (2018). Academic and Behavioral Interventions for Students with Emotional and Behavioral Disorders (EBD): A Systematic Review. *Journal of Studies in Education*, 8(2), 76.
- Kusmawati, A., Hadi, C., & Putra, M. G. B. A. (2018). Terapi Al-Quran pada Siswa Tunalaras. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 2, 55–67.
- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Mavianti. (2018). The Development of Tunalaras Children Referred from Pattern of as Parent. In *The Fourth industrial revolution: redesigning education* (p. 1771). Penang: Politeknik Seberang Perai.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Nottingham, E. K. (1994). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pradito, R. (2017). 5 Pelaku Klitih di Jalan AM Sangaji Yogya Diringkus Polisi, Ternyata Mereka Masih Pelajar SMP.
- Putra, F. P., Irdamurni, & Amsyarudin. (2014). Reinforcement Merupakan Salah Satu Alternatif Untuk Mengurangi Perilaku Negatif bagi Anak Tunalaras. *E-Jupekhu*, 3, 332–343.
- Rid. (2018). Diduga Hendak Tawuran, Polresta Yogyakarta Amankan 17 Pelajar.
- Rohmawati, U. B. (2017). Peran Keluarga dalam Mengurangi Gangguan Emosional pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 125.
- Roley, A. (2017). *Music Therapy in the Treatment of Adolescents with Emotional and Behavioral Disorder: A Systematic Review*. Minnesota.
- Sauri, S., & Firmansyah, H. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, A., & Huda, M. (2019). Internalization of Islamic Values for Students with Special Needs in Special School Education Institutions (SLB). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 3(1), 96.
- Wardani, A., Mawardi, I., & Janah, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(1), 31–46.
- Wikipedia. (2018). Nilai Sosial.

